



Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon

Cindy Briyela Hasibuan¹, Boho Parulian Pardede², Limmarten Simatupang³, Sandy Ariawan⁴, Helena Turnip⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: cindy02hasibuan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental design* bentuk *one group pretest-posttest design*. Populasi adalah seluruh siswa yang beragama Kristen Protestan kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang terdiri dari 4 kelas berjumlah 114 siswa dan ditetapkan sampel penelitian sebanyak 30 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 25 butir. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang dibuktikan dengan: 1) peningkatan nilai rata-rata *pre-test* keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yaitu sebesar 71,90 menjadi 80,00 pada *post-test*. Dari nilai tersebut terjadi peningkatan sebesar 8,10 nilai *post-test* dari semula nilai *pre-test* setelah perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027. 2) Uji signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha=0,05$; $dk=n-1=29$) yaitu sebesar $4,419 > 2,045$. Dengan demikian H_a yang diajukan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 diterima sementara H_0 ditolak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang melatih kemampuan mengamati, merencanakan, meneliti, dan menemukan hasil. Melalui keterlibatan tersebut, guru dapat mengetahui hambatan belajar yang dihadapi siswa dan menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Tingkat keaktifan belajar siswa tidak terlepas dari peran guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Keaktifan belajar tampak dari partisipasi siswa selama pembelajaran, seperti kemampuan bertanya, merespons, mengerjakan tugas, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Busa, 2023). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa, mengingat keaktifan belajar merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Guru dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Perhatian terhadap keaktifan dan kreativitas siswa menjadi hal utama yang harus dikedepankan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping, penggerak motivasi, serta inspirator yang mampu mendorong dan mewujudkan keaktifan belajar siswa di kelas (Sembiring et al., 2025). Sebagai pendidik, guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah *Problem Based Learning*.

Sejalan dengan model pembelajaran tersebut, Finkle dan Torp dalam Shoimin menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum sekaligus sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dalam model ini, peserta didik ditempatkan sebagai pelaku aktif dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang belum terstruktur dengan jelas (Shoimin, 2016).

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diharapkan dapat berpartisipasi atau berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

Dalam kegiatan pembelajaran saat ini, masih terdapat beberapa siswa yang pasif atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erni Purba selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sipoholon pada tanggal 28 April 2026, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal tersebut ditunjukkan melalui kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan, rendahnya keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah dan diskusi kelompok, serta kecenderungan siswa untuk pasif dan kurang memperhatikan guru selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses belajar serta memahami materi melalui berbagai bentuk interaksi, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun sesama (Nababan, 2020). Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam mengembangkan potensi siswa sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan sebagai dasar dalam membangun pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Harianto, 2012). Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatnya keaktifan, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi melalui proses bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, berdasarkan jenis data yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experimental Design* dalam bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok penelitian yang diberikan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Melalui desain tersebut, peneliti dapat mengetahui perubahan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa beragama Kristen Protestan kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang terdiri atas empat kelas dengan jumlah keseluruhan 114 siswa. Populasi tersebut menjadi keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti serta informasi dari guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Sipoholon. Berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan tersebut, kelas IX-2 menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang relatif rendah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dibandingkan dengan kelas lainnya. Oleh karena itu, kelas IX-2 ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 30 siswa. Kelas tersebut selanjutnya diberikan *pretest*, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan *posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat keaktifan belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) sering disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan sebelum memulai proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang mendorong mereka untuk berpikir kritis,

melakukan penyelidikan, serta mencari alternatif penyelesaian masalah. Dengan demikian, *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pemecahan masalah (Syamsidah & Suryani, 2018).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang menghadirkan permasalahan kontekstual untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat dibentuk dalam beberapa kelompok yang bertugas memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui model ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah.

Menurut Bethell dan Morgan dalam Prasetyo, pembelajaran *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyusun rencana, mengatur jalannya pembelajaran, serta menjalankan proses belajar secara mandiri melalui kerja sama dalam kelompok (Prasetyo, 2025).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mudlofir dalam Edison menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses penyelesaian masalah dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dapat memperoleh wawasan baru mengenai permasalahan yang dipelajari sekaligus meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (Edison, 2023).

Menurut Finkel dan Torp dalam Shoimin, *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum sekaligus sistem pembelajaran yang secara simultan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, peserta didik ditempatkan sebagai individu yang aktif dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari yang belum memiliki struktur penyelesaian yang pasti (Shoimin, 2016).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan keaktifan siswa dalam merencanakan, mengelola, dan menjalankan proses belajar. Melalui kerja sama serta penerapan langkah-langkah ilmiah, siswa dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, dan strategi dalam memecahkan masalah nyata yang tidak terstruktur.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Dalam menggunakan model *Problem Based Learning*, guru perlu memahami tahapan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis dan optimal. Menurut Istarani, langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* terdiri atas beberapa tahap. Pertama, guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, menjelaskan alat dan fasilitas pendukung yang diperlukan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih. Kedua, guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ketiga, guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan penyelidikan atau percobaan, menghimpun data, menyusun dugaan atau hipotesis, dan menyelesaikan permasalahan.

Keempat, guru membantu peserta didik merencanakan dan mempersiapkan hasil karya yang sesuai, seperti laporan, sekaligus membimbing pembagian tugas dalam kelompok. Kelima, guru membantu peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan serta prosedur yang telah digunakan selama pembelajaran (Istarani, 2021).

Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam PAK

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan berbagai sumber dan strategi pembelajaran untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Menurut R. Boehkle dalam Simatupang et al., Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing orang dari berbagai kelompok usia yang dipercayakan kepada para pembina atau pemelihara agar mampu merespons pernyataan Allah melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja. Dengan bimbingan Roh Kudus, peserta didik diperlengkapi untuk melaksanakan pelayanan bagi Tuhan dalam lingkup keluarga, gereja, masyarakat, dan lingkungan sosial (Simatupang et al., 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Harianto menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dirancang secara sadar dan terarah untuk membangun dasar iman kepada Yesus Kristus dalam proses pertumbuhan iman peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan menguasai diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kemampuan intelektual, penanaman akhlak mulia, serta pengembangan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Harianto, 2012).

Menurut Kristanto yang dikutip dalam Halamury, tujuan Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Alkitab, berfokus pada Kristus, dan bergantung pada karya Roh Kudus. Dalam proses tersebut, setiap individu dibimbing sesuai dengan tahap pertumbuhannya melalui pengajaran yang relevan dengan konteks kehidupan, sehingga mereka dapat mengenal dan mengalami rencana serta kehendak Allah di dalam Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. PAK juga bertujuan memperlengkapi setiap orang agar mampu melayani secara efektif dengan meneladani Kristus sebagai Guru Agung dan menaati perintah-Nya yang menuntun murid menuju kedewasaan iman (Halamury, 2024).

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan guru menyusun dan menetapkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa serta sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Permasalahan yang diberikan dapat berupa kurangnya sikap saling mengampuni di lingkungan sekolah, konflik antarteman, pergaulan yang tidak mencerminkan kasih Kristus, atau persoalan lain yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tahap kedua adalah guru menyiapkan media dan sumber belajar serta memberikan penjelasan awal sebagai pengantar agar peserta didik memahami konteks permasalahan yang akan dibahas. Sumber belajar dapat berupa Alkitab, buku pelajaran, artikel, maupun sumber relevan lainnya yang membantu peserta didik memahami permasalahan dari perspektif iman Kristen.

Tahap ketiga adalah orientasi terhadap masalah (*problem orientation*). Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan kepada peserta didik secara jelas dan menarik, baik melalui cerita, kasus nyata, maupun ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan iman Kristen. Penyajian masalah tersebut bertujuan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, dan mulai berpikir kritis mengenai kemungkinan penyelesaiannya.

Tahap keempat adalah pengorganisasian peserta didik (*organizing learners*). Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas tiga sampai lima orang untuk membahas masalah yang diberikan. Setiap kelompok mengidentifikasi informasi yang telah diketahui, informasi yang masih diperlukan, serta tugas yang harus dilakukan untuk memperoleh penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Tahap kelima adalah investigasi atau pengumpulan informasi. Peserta didik bekerja secara berkelompok untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti Alkitab, buku pelajaran, maupun hasil diskusi. Informasi tersebut digunakan untuk menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Pada tahap ini, peserta didik belajar menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata sehingga nilai-nilai iman Kristen dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Tahap keenam adalah pengembangan dan penyajian hasil (*presentation*). Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi dan solusi yang telah dirumuskan di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau saran sebagai bentuk umpan balik. Proses ini dapat menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta sikap saling menghargai dalam terang kasih Kristus.

Tahap ketujuh adalah analisis dan evaluasi (*analysis and evaluation*). Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi reflektif terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Guru menegaskan kembali nilai-nilai iman Kristen yang diperoleh melalui pembelajaran dan memberikan penguatan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata iman kepada Kristus.

Dengan demikian, implementasi model *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penerapan PBL dalam PAK juga memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan pertumbuhan iman mereka.

Setelah peneliti mentabulasi jawaban responden, kemudian diolah dan dianalisis. Sesuai dengan deskripsi data penelitian diketahui rata-rata keseluruhan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 adalah meningkat dari nilai *pre-test* yaitu sebesar 71,90 menjadi sebesar 80,00 pada *post-test* artinya bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027 sebesar 8,10 karena penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan penyebaran data *pre-test* kepada siswa tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa diketahui pencapaian tertinggi

dari ke-25 item angket tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa adalah nomor 22 dan nomor 25 dengan skor 96 dan nilai modus 3,00 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang diberikan dan memahami manfaat dari apa yang dipelajari. Sementara nilai terendah dari ke-25 item angket tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa tersebut adalah nomor 23 dengan skor 70 dan nilai modus 2,00 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam pembelajaran.

Berdasarkan penyebaran data *pretest* kepada siswa tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa diketahui pencapaian indikator tertinggi adalah indikator nomor 2 dengan nilai modus 3,00 yaitu indikator “siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah” antara lain aktif dalam proses pemecahan masalah yang diberikan dalam pembelajaran, berusaha memahami masalah sebelum mencari solusi yang tepat, dan menggunakan berbagai cara untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa adalah indikator nomor 5 dengan nilai modus 3,00 yaitu indikator “siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru” antara lain melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru, bekerja sama dengan anggota kelompok dalam membahas tugas, dan menghargai pendapat teman dalam kelompok.

Berdasarkan penyebaran data *post-test* kepada siswa tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa diketahui pencapaian tertinggi adalah angket *post-test* nomor 20 dengan skor 103 dan nilai modus 3,00 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa berusaha memahami pola penyelesaian dari setiap soal. Sementara nilai terendah diantara item angket tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa pada *post-test* adalah angket nomor 8 dengan skor 90 dan nilai modus 3,00 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa berani dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penyebaran data *post-test* kepada siswa tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa diketahui pencapaian indikator tertinggi adalah indikator nomor 1 dengan nilai modus 3,00 yaitu indikator “siswa ikut serta dalam pelaksanaan tugas-tugas belajarnya” antara lain aktif dalam melaksanakan setiap tugas belajar yang diberikan oleh guru di kelas maupun di luar kelas, berusaha menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai arahan yang diberikan, dan mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dari awal hingga akhir. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa tersebut adalah nomor 2 dengan nilai modus 3,00 yaitu indikator “siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah” antara lain aktif dalam proses pemecahan masalah yang diberikan dalam pembelajaran, berusaha memahami masalah sebelum mencari solusi yang tepat, dan menggunakan berbagai cara untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji signifikan (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 4,419 > t_{tabel} = 2,045$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Bethell & Morgan

dalam Prasetyo yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyusun rencana, mengatur jalannya pembelajaran, serta menjalankan proses belajar secara mandiri melalui kerja sama kelompok

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,419, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,045. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 4,419 > t_{tabel} = 2,045$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Peningkatan keaktifan belajar juga terlihat dari perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 71,90. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 80,00. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 8,10 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diarahkan untuk terlibat dalam pemecahan masalah, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mencari informasi, bekerja sama, serta menyampaikan hasil pemikiran di hadapan kelompok maupun kelas.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, penerapan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, berani menyampaikan gagasan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak berpusat sepenuhnya pada guru.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin efektif penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, semakin meningkat pula keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipoholon.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Busa, E. N. (2023). Faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114–122.

- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar pendidikan* (O. M. A. Maulana, Ed.). Erlangga.
- Firmansyah, R., Sa'id, S. I., & Hasanah, I. F. (2026). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(3), 1496–1503.
- Halamury, M. F. (2024). *Pendidikan Agama Kristen dan teori belajar: Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas*. Academia Publication.
- Harianja, J. H., Manik, J., & Saragih, O. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(4), 205–213.
- Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Andi.
- Karimah, N., Rasimin, & Andiyaksa, R. (2022). Identifikasi tingkat keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. (2023). Model pembelajaran problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1055–1066.
- Mucharom, M. Z., Mustaji, M., & Mariono, A. (2022). Pengaruh problem based learning terhadap keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam karakter kebangsaan di SPN Poldo Jatim. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Murtikusuma, R. P. (2024). *Mengembangkan bahan ajar problem based learning*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nababan, D. (2020). Analisis pengimplementasian PAIKEM oleh guru PAK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sipoholon. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(2), 3.
- Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.
- Pamungkas, T. (2020). *Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. Guepedia.
- Rahayu, S. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. CV Ananta Vidya.
- Shoimin, A. (2016). *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 13*. Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar*. Deepublish.
- Sudjana, N. (2025). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, H. (2020). *Metode riset bisnis*. Gramedia.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2017). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. PT Bumi Aksara.
- Wardani, A., Baehaki, I., & Sudrajat, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keaktifan dan hasil belajar muatan pelajaran IPS siswa SD kelas V di Kecamatan Ngantru. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(3), 475–485.